

CATATAN ATAS TEMUAN ARCA TERAKOTA DI KABUPATEN BANTAENG, SULAWESI SELATAN

ENDANG SRI HARDIATI

Pendahuluan

Penelitian atas arca-arca terakota di Kabupaten Bantaeng dilakukan karena adanya laporan mengenai ditemukannya arca-arca terakota di Desa Patalasang dan sekitarnya. Sebenarnya penemuan tersebut terjadi karena adanya penggalian liar untuk mencari keramik asing. Rupanya daerah Kecamatan Tompobulu ini, antara lain Desa Borongkalapa, Patalasang dan Banyorang sudah lama merupakan areal penggalian liar.

Arca-arca terakota yang ditemukan bersama-sama dengan keramik yang digali secara liar tidak pernah menarik perhatian para penggali. Penemuan arca terakota ini baru terungkap sesudah ada laporan dari seorang konsultan Pekerjaan Umum, juga pengamat arkeologi dan sejarah Indonesia [Red.], Mr. Wyne A. Bougas (1996), kepada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara [SPSP Sulselra] maupun Balai Arkeologi Ujung Pandang. Bahkan kemudian Wyne A. Bougas juga menyerahkan sejumlah contoh arca terakota yang ditemukan di situs Kiling-kiling. Arca-arca tersebut, yang sekarang disimpan di SPSP Sulselra ternyata sangat menarik dan mengundang

minat para peneliti untuk mengkajinya lebih teliti.

Latar Belakang Sejarah Sulawesi Selatan

Bagi para peneliti masa Klasik Indonesia, daerah Sulawesi umumnya, khususnya Sulawesi Selatan, mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini disebabkan karena secara umum daerah Sulawesi sangat minim akan peninggalan dari masa Klasik, akan tetapi mempunyai temuan arca Buddha perunggu yang dari gaya seninya merupakan salah satu arca tertua yang ditemukan di Indonesia. Dengan adanya arca perunggu yang kira-kira sejaman dengan arca-arca gaya Amarawati [abad II-V M], maka tentunya kita berasumsi bahwa wilayah Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, telah mengadakan kontak dengan India pada masa-masa awal. Jika ini terjadi, tentunya kita dapat mengharapkan adanya sisa-sisa peninggalan masa Klasik yang memberikan bukti perkembangan pengaruh kebudayaan India di daerah Sulawesi. Akan tetapi kenyataannya sangat berbeda. Sulawesi bahkan tampak seperti tidak tersentuh pengaruh kebudayaan India. Untuk memastikan hal

Artikel ini merupakan kertas kerja Dr Endang Sri Hardiati, Kepala Bidang Arkeologi Klasik, Puslit Arkenas yang disampaikan dalam *Seminar Prasejarah Indonesia I, Kongres Asosiasi Prehistorisi Indonesia I*, 1997.

ini diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam.

Jika ditinjau dari masa prasejarah-nya, Sulawesi Selatan merupakan daerah yang cukup kaya akan peninggalan masa itu dan cukup lengkap pula dalam hal jenis dan tahapan kronologinya. Bahkan di antaranya ada yang termasuk temuan-temuan penting di Indonesia, seperti lancipan Toala, gerabah neolitik Kalumpang, lukisan gua, tradisi megalitik di Toraja dan Sulawesi Tengah.

Dari segi geografis, Sulawesi juga merupakan wilayah penting, karena merupakan daerah batas persebaran fauna [Zoo-geografi]. Seperti diketahui perpindahan hewan pernah terjadi antara lain dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia pada kala Pliosen akhir dan Plestosen. Migrasi hewan maupun manusia tersebut dimungkinkan karena terbentuknya Paparan Sunda di sebelah barat dan Paparan Sahul di sebelah timur. Pada kala Holosen tampak bahwa Selat Makasar merupakan garis batas jenis-jenis hewan yang mempunyai perbedaan secara fundamental. Di sebelah barat garis ini [biasa disebut Wallace] terdapat fauna Asia dan di sebelah timurnya adalah fauna Australia. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa daerah Sulawesi Selatan pada masa Prasejarah mempunyai peranan yang cukup penting dan telah menjadi tempat hunian yang meliputi kurun waktu yang cukup panjang. Lalu bagaimana kondisinya pada masa Klasik? Sayangnya sekali tidak banyak sumber yang dapat memberikan penjelasan mengenai hal ini.

Satu-satunya sumber yang berasal dari masa Klasik Indonesia adalah kitab *Nagarakertagama* yang berasal dari abad XIV Masehi. Dalam kitab ini disebutkan nama beberapa daerah di Sulawesi yang merupakan semacam vasal dari kerajaan Majapahit (*Nag.*, pupuh 13-14).

Pada masa itu rupanya daerah *Bantayan* [sekarang Bantaeng] merupakan daerah yang sangat penting karena penulis *Nagarakertagama* menggunakan nama *Bantayan* sebagai nama keseluruhan wilayah (*Nag.* pupuh 14: 4 ... *muwah tanah i bantayan* ... [adapun daerah di *Bantayan* ...]). Selanjutnya dalam *Nagarakertagama* disebutkan bahwa di wilayah itu yang terpenting adalah daerah *Bantayan*, di samping *Luwuk* dan *Uda*. Ketiganya adalah yang terutama di seluruh pulau [Sulawesi]. Sayangnya sampai sekarang belum diketahui apa nama sekarang daerah yang dulu bernama *Uda* tersebut. Wilayah Sulawesi lain yang disebutkan adalah *Mangkasar*, *Butun* [Buton], *Banggawi* [Banggai], *Kunir* [?], *Galiyau* [?], dan *Salaya* [Selayar]. Sebutan atas nama-nama tempat di berbagai wilayah Sulawesi ini menunjukkan bahwa pada abad XIV komunikasi dengan kerajaan Majapahit cukup intensif. Meskipun demikian yang mengherankan adalah tidak adanya peninggalan-peninggalan bercorak Hindu maupun Budha yang sejaman dengan perkembangan kerajaan Majapahit. Sebaliknya, di wilayah lain, yang diketahui mempunyai kontak erat dengan Majapahit, biasanya meninggalkan sisa-sisa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Perlu dicatat bahwa perkembangan agama Islam di Sulawesi juga tidak pada tahapan paling awal, bahkan justru pada tahapan akhir, karena diketahui bahwa kerajaan Islam di Sulawesi Selatan baru mulai pada abad XVII. Jadi tidak adanya peninggalan masa Klasik Indonesia sudah pasti bukan karena kuatnya pengaruh agama Islam yang berkembang sejak awal. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah corak kebudayaan yang bagaimana yang berkembang di Sulawesi pada saat wilayah lain di Nusantara ini mengembangkan kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha.

Arca Terakota Bantaeng

Seperi telah dikemukakan, arca terakota ditemukan pada waktu orang menggali secara liar untuk mencari wadah keramik asing. Contoh yang sekarang disimpan di SPSP Sulseira [kompleks Benteng Ujung Pandang] berasal dari situs Kiling-kiling, Desa Patalasang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Pripinsi Sulawesi Selatan.

Menurut penjelasan para penggali yang ditemui di situs, arca-arca terakota itu, yang mereka sebut *dato-dato* [Bugis: boneka] ditemukan bersama-sama dengan wadah keramik, dengan susunan kira-kira sebagai berikut: wadah keramik berada pada lapisan paling bawah, di sekitarnya terdapat *dato-dato* [menurut mereka lebih kurang 10 buah], di atasnya ditutup lagi dengan wadah gerabah. Biasanya penemuan tersebut pada kedalaman antara 0,5 - 1 meter. Mereka mengatakan bahwa jika sudah mulai menemukan pecahan gerabah, pasti di bawahnya akan menemukan *dato-dato* dan keramik. Karena tujuannya adalah mencari keramik, maka *dato-dato* maupun gerabah tidak disimpan; Keramik pun yang laku dijual hanya yang utuh, jadi yang berupa fragmen dibuang saja. Kebetulan si penggali masih menyimpan fragmen keramik yang berhasil disambung kembali sampai hampir utuh, sehingga kita dapat melihat contoh keramik yang ditemukan bersama dengan *dato-dato*.

Berdasarkan penuturan para penggali tersebut, dapat diperkirakan bahwa *dato-dato* memang merupakan suatu himpunan dengan keramik dan gerabah, dan rupanya juga mempunyai kesatuan fungsi. Wadah keramik yang masih disimpan para penggali di situs Kiling-kiling adalah keramik Cina berglasir hijau zaitun, yang berasal dari masa Dinasti Song [abad XI-XII]. Wadah itu berupa mangkuk berhias

kelopak bunga padma di bagian luar, buli-buli berkupingan empat dan cawan kecil.

Dato-dato yang tersimpan di SPSP Sulseira berjumlah 15 buah, baik utuh maupun fragmen. Arca-arca ini dibuat dari tanah liat bakar [dua di antaranya terbuat dari bahan batu]. Ada yang digambarkan dalam sikap berdiri, dan juga ada yang duduk. Pengerjaan arca ini sangat sederhana, penggambaran tokoh secara antropomorfik juga sederhana. Tungkai digambarkan lengkap, tetapi sederhana, artinya jari tangan tidak digambarkan secara detil, demikian juga telapak kaki. tidak digambarkan adanya pakaian tetapi genital juga tidak dilukiskan. Tampak di antaranya ada yang sengaja dibuat sepasang [tokoh laki-laki dan perempuan]. Dugaan ini didasarkan atas persamaan baik ukuran maupun ciri-ciri arcanya. Tokoh-tokoh laki-laki digambarkan berdada rata, sedangkan tokoh wanitanya dengan bagian dada agak menonjol dan perut lebih besar. Penggambaran wajah juga sederhana, ada mata yang digambarkan sebagai goresan saja, tetapi ada yang dibuat lekukan, demikian pula halnya dengan mulut. Yang berbeda adalah sikap tangan. Pada arca yang digambarkan berdiri diketahui ada 5 sikap tangan yang berbeda, yaitu:

1. Kedua tangan dilipat ke atas, kedua telapak tangan ditangkupkan ke depan dada dalam sikap seperti menyembah [seperti sikap *anjali*];
2. Kedua tangan dilipat ke atas, masing-masing telapak tangan menyentuh dada atas [bahu];
3. Kedua telapak tangan masing-masing dipinggul [bertolak pinggang];
4. Kedua tangan lurus ke bawah, masing-masing telapak tangan memegang paha.

Pada arca yang bersikap duduk, semua sikap tangan sama, yaitu kedua telapak tangan masing-masing memegang

lutut. Hal lain yang perlu dikemukakan adalah adanya penataan rambut [*hairdot*] yang meruncing seperti *usnisa* Budha. Dandanan rambut semacam itu hanya terdapat pada sepasang arca. Pada arca yang lain digambarkan rambut ikal terurai yang panjangnya sampai ke bagian leher. Pada kedua arca yang ber-sikap duduk, terdapat lubang pada bagian bawah arca yang belum diketahui fungsinya

Di samping *dato-dato*, di antara contoh artefak di situs Kiling-kiling juga terdapat fragmen-fragmen gerabah berhias. Melihat ketebalan fragmen tersebut diduga fragmen itu berasal dari wadah besar, mungkin pasu atau tempayan. Yang menarik adalah corak hiasnya yang mempunyai ciri titik-titik [*dot-marks*] yang memberi kesan sama dengan gerabah Lapita.

Keramik Asing di Sulawesi Selatan

Keberadaan keramik asing di wilayah Nusantara sudah tentu berkaitan erat dengan perdagangan antara Indonesia dan negara-negara lain. Posisi kepulauan Nusantara yang terletak di antara benua Asia dan Australia merupakan posisi yang strategis karena menjadi jembatan yang menghubungkan kedua benua tersebut. Dan posisi ini juga menempatkan Indonesia pada jalur perdagangan antara dua pusat perdagangan kuna, yaitu India dan Cina.

Diduga hubungan dagang dengan India terjadi lebih dulu, yaitu kira-kira sejak abad II Masehi. Adapun kapan mulainya hubungan dagang dengan Cina belum dapat dipastikan, akan tetapi berita Cina menyebutkan bahwa pada abad V sudah ada pendeta agama Budha dari Cina yang berlayar ke Indonesia, yaitu Fa-Hsien dan Gunavarman (Soemadio dkk., 1975: 15). Di samping itu juga ada sumber yang menyebutkan adanya utusan dari *Ho-lo-*

tan, sebuah negeri di *She-p'o* (*Ibid.*, 18). Bukti pelayaran ini sudah tentu diikuti dengan kontak yang lebih intensif dalam bentuk hubungan dagang.

Barang-barang dagangan dari Cina pada umumnya meliputi sutra, kain brokat, mata uang logam dan keramik. Adapun dari Indonesia berupa: kemenyan, kapur [*camphre*], rempah-rempah dan beberapa jenis binatang yang hanya ada di Indonesia (Groeneveldt, 1960: 13-17). Di antara jenis-jenis komoditas tersebut yang sangat khas Cina adalah barang-barang keramik, dan ternyata keramik juga merupakan barang dagangan internasional yang sangat digemari (Adhyatman, 1981: 35).

Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, adalah salah satu daerah di Indonesia yang menyimpan peninggalan berupa keramik dalam jumlah yang besar dan yang sangat menarik adalah bahwa temuan dari Sulawesi Selatan kebanyakan berupa benda-benda utuh, yang ditemukan pada situs-situs kubur. Perlu juga dikemukakan bahwa temuan keramik di Sulawesi Selatan berasal dari kurun waktu yang cukup panjang, yaitu yang tertua dari Dinasti Han [206 SM - 220 M] sampai yang termuda dari Dinasti Qing [abad XVII-XIX].

Melihat begitu banyak temuan keramik di Sulawesi Selatan, maka dapat diduga bahwa daerah ini merupakan daerah yang sangat penting dalam jalur perdagangan Indonesia dan Cina. Bahkan diduga ada jalur pelayaran kuna langsung ke Cina dengan melalui selat Makasar, pulau Sulu, Filipina bagian selatan (Adhyatman, 1981: 43). Adanya jalur perdagangan langsung tersebut tampaknya merupakan salah satu sebab banyaknya peninggalan keramik di Sulawesi Selatan. Keramik-keramik tersebut rupanya mempunyai fungsi yang beraneka ragam, seperti untuk berbagai upacara kelahiran, perkawinan, penguburan dan lainnya. Di antaranya yang sangat

menarik adalah dalam upacara penguburan, baik sebagai wadah maupun bekal kubur. Tradisi mengubur raja dan orang penting dalam guci antara lain disebutkan dalam *lontara* Sulawesi Selatan. Seorang raja Bone mendapat gelar anumerta *La Tenrirawe Bongkange matinre ri Gucina*, yang berarti « La Tenrirawe Bongkange yang 'tidur' dalam guci » (Adhyatman, 1981: 66).

Penemuan-penemuan di Sulawesi Selatan merupakan contoh yang menarik mengenai penggunaan keramik asing dalam sistem penguburan; mungkin mangkuk dan jambangan besar juga digunakan sebagai wadah kubur. Di samping itu, keramik juga digunakan sebagai bekal kubur, diletakkan di bagian kepala dan badan rangka manusia. Kecuali keramik, untuk bekal kubur juga digunakan benda gerabah. Diketahui adanya perbedaan penguburan untuk raja dan rakyat biasa di Sulawesi Selatan. Untuk para raja dan bangsawan digunakan benda-benda yang bagus dan besar, sedangkan untuk rakyat biasa kualitas benda bekal kuburpun lebih rendah.

Penutup

Seperi telah dikemukakan, keramik, *dato-dato* dan gerabah merupakan satu kesatuan himpunan yang ditemukan di suatu situs dan diduga mempunyai kesatuan fungsi. Jika kita perhatikan penuturan para penggali, mereka mengatakan bahwa lokasi keramik berada pada susunan yang paling bawah, di atasnya baru ada *dato-dato* dan gerabah.

Dengan susunan seperti itu diduga keramik dipergunakan sebagai wadah perlengkapan persajian, sedangkan gerabah dipergunakan untuk menempatkan *dato-dato* atau untuk menutup seluruh himpunan. Dugaan gerabah sebagai wadah

atau penutup ini didukung oleh temuan fragmen gerabah yang mempunyai pinggiran yang berlubang, mungkin sebagai tempat untuk mengaitkan tali.

Wadah-wadah keramik yang terletak paling bawah diduga merupakan wadah persajian karena menurut penuturan penggali di dalam buli-buli terdapat manik-manik [yang masih disimpan olehnya berupa kornelian]. Batu mulia atau setengah mulia, seperti kornelian, biasanya merupakan salah satu jenis benda yang difungsikan sebagai perlengkapan persajian di samping benda-benda lain seperti logam dan biji-bijian.

Jika dugaan mengenai adanya persajian ini benar, maka dapat diduga persajian tersebut diperlukan dalam kaitannya dengan penempatan *dato-dato*. *Dato-dato* itu sendiri yang tampaknya dibuat secara berpasangan dapat diduga merupakan sarana pembedaan roh, yang diperlukan dalam suatu upacara pemujaan roh nenek moyang. Jadi dapat disamakan fungsinya dengan arca leluhur. Arca semacam ini tidak perlu mempunyai persamaan fisik dengan tokoh yang digambarkannya, karena fungsinya bukan menggambarkan tokoh yang masih hidup, tetapi menggambarkan roh orang yang sudah meninggal. Karena *dato-dato* tersebut berasosiasi dengan wadah-wadah keramik dari abad XI-XII, maka dapat diduga tradisi pemujaan roh semacam itu terjadi pada abad-abad tersebut. Di wilayah lain, khususnya Jawa, pada abad-abad ini adalah masa perkembangan periode Jawa Timur, khususnya kerajaan Kadiri, yang jelas mengembangkan agama Hindu-Budha. Tradisi pembuatan sarana pembedaan roh juga dikenal dalam masyarakat pemeluk agama Hindu, karena mereka mengadakan upacara-upacara untuk nenek-moyang [*pitra-yajna*] yang juga memakai sarana

pembadanan roh yang berupa boneka dari bunga/daun [*puspasarira*].

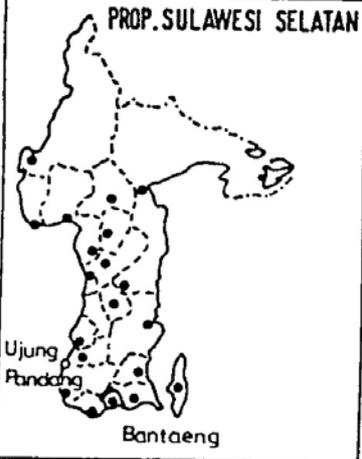
Namun demikian, belum dapat dipastikan bahwa yang berlangsung di Sulawesi Selatan adalah tradisi yang dipengaruhi agama Hindu. Sebenarnya, meskipun tampaknya budaya pra-Islam di Sulawesi Selatan seperti tidak tersentuh pengaruh Hindu, ada beberapa unsur yang menunjukkan gejala-gejala pengaruh Hindu ataupun bahasa Sanskerta pernah dikenal. Seperti dikenalnya nama-nama tokoh *Batara Guru*, *Paratiwi* [Pertiwi]. Juga istilah *wanua* untuk ga-bungan kampung, seperti yang dikenal dalam bahasa Jawa Kuna; bahkan de Casparis menyatakan bahwa gelar *karaeng* mungkin berasal dari gelar dalam bahasa Jawa Kuna: *ra karayan* atau *rakryan*.

Penggambaran roh nenek-moyang rupanya tidak hanya dikenal dalam tradisi pra-Islam seperti yang tampak pada *dato-*

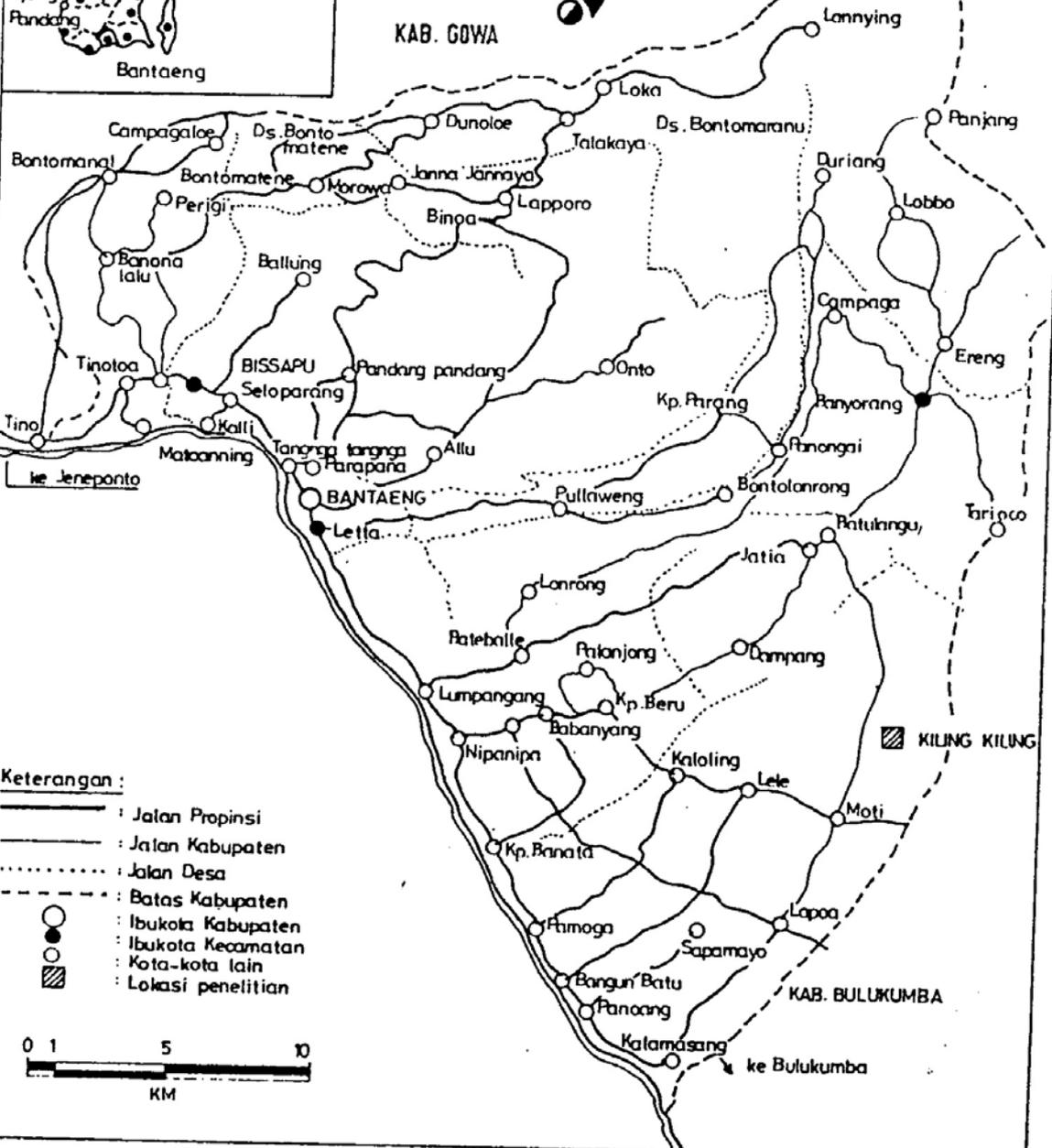
dato, tetapi di Sulawesi Selatan juga masih berlangsung pada masa Islam, seperti yang tampak pada beberapa makam Islam di kompleks makam raja-raja Binamu di Jeneponto. Di kompleks makam ini terdapat arca tokoh laki-laki maupun wanita dalam sikap duduk yang berfungsi sebagai nisan. Ada di antaranya yang menunjukkan sikap duduk sama dengan *dato-dato* dari Kiling-kiling. Ini menunjukkan bahwa masih ada kesinambungan antara tradisi pemujaan roh nenek-moyang yang berlangsung pada masa pra-Islam sampai masa Islam awal. Bahkan mungkin masih bisa ditarik terus sampai ke tradisi yang sekarang masih berlangsung di Tana Toraja, yaitu pembuatan *tau-tau* [arca nenek-moyang di kompleks penguburan] □

BIBLIOGRAFI

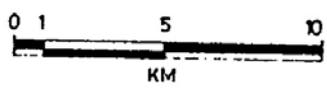
- Adhyatman, Sumarah. 1981. *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia*, Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Endang Sri Hardiati. 1994. « Pitra-yajna dalam masyarakat Hindu di Bali », *Berkala Arkeologi*, Th. XIV-Ed. Khusus, pp. 43-46.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese sources*, Jakarta: Bhratara.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1960-3. *Java in the 14th Century, A Study in Cultural History*, vol. I, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro et. al. Marwati D. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1982. *Ragam Hias Beberapa Makam Islam di Sulawesi Selatan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.



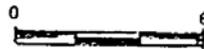
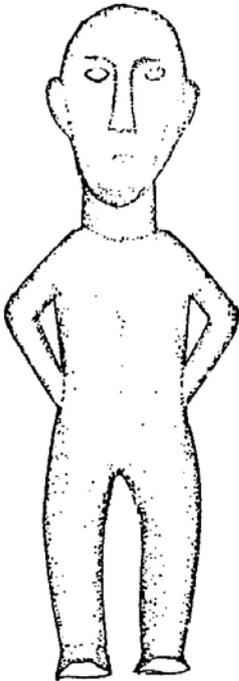
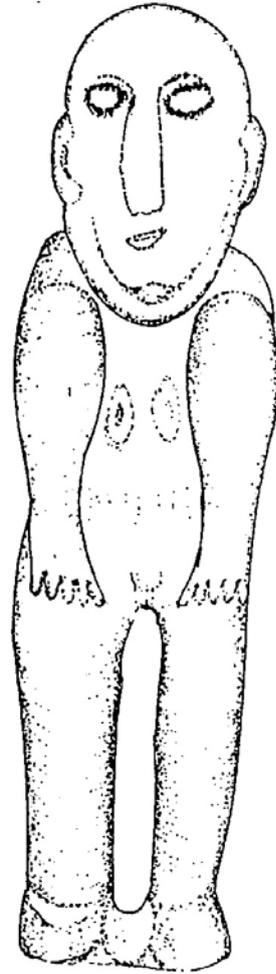
KABUPATEN BANTAENG



- Keterangan :**
- : Jalan Propinsi
 - : Jalan Kabupaten
 - : Jalan Desa
 - - - - - : Batas Kabupaten
 - : Ibukota Kabupaten
 - : Ibukota Kecamatan
 - : Kota-kota lain
 - ▨ : Lokasi penelitian







TEMUAN TERAKOTA
LOKASI DESA KILINGKILING
KEC: TOMPOBULU
KAB: BANTAENG

PERPUSTAKAAN
BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA